

Resepsi Generasi Z Mengenai Bahasa Kasar dalam Podcast Jakarta Keras Bersama Bayem Sore

Vera Mulathofah Mindaini¹, Ratih Hasanah Sudradjat²

^{1,2}Program Studi SI Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

*Correspondence Author: ratihhasanah@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of harsh language in social media content, particularly in podcasts on platforms like YouTube, is a notable phenomenon. This study examines the podcast titled "Caur/Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa?! With Bayem Sore," which delves into issues among Generation Z. Through Stuart Hall's Encoding-Decoding model, which emphasizes audience participation in meaning-making, this research aims to identify patterns in the types of meaning produced by Generation Z audiences when exposed to media content containing abusive language. The research adopts a qualitative approach, utilizing a case study design and conducting in-depth interviews with 9 informants. Receptions analysis is employed to categorize audience responses into Oppositional, Dominant, or Negotiated positions, while also considering the factors influencing meaning formation (frameworks of knowledge, relations of production, and technical infrastructure). Findings reveal that most respondents exhibit an Oppositional Position, rejecting the use of harsh language in the podcast. However, some informants express a Dominant Position, accepting such language as part of the podcast's branding strategy. The diversity of meaning-forming factors among informants contributes to variations in their interpretations of the harsh language in the podcast. Overall, this research sheds light on how Generation Z audiences engage with media content featuring abusive language, highlighting the complexity of meaning-making processes influenced by individual perspectives and contextual factors.

Keywords: Generation Z, Harsh Language, Podcast, Reception Analysis

ABSTRAK

Penggunaan bahasa kasar sering kali dapat dijumpai di media sosial salah satunya pada konten siniar di YouTube. Bahasa kasar disampaikan baik oleh *host* maupun bintang tamu, salah satu siniar YouTube dengan judul "Caur/Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa?!With Bayem Sore" merupakan siniar yang membahas permasalahan yang ada di kalangan Generasi Z, didalamnya memuat penggunaan bahasa kasar sebanyak 159 kali dengan total durasi siniar 38 menit. Stuart Hall mengusulkan pendekatan penelitian khalayak yang dikenal sebagai *reception studies* melalui model *Encoding-Decoding* yang menjelaskan bahwa khalayak berperan aktif dalam memproduksi makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu pola jenis pemaknaan dan bagaimana faktor pembentuk makna dari khalayak Generasi Z dalam memaknai konten media yang didalamnya memuat penggunaan bahasa kasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 9 informan. Analisis data meliputi analisis resepsi menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall guna mengetahui jenis pemaknaan dari khalayak antara lain (Oposisi, Dominan, atau Negosiasi) serta faktor pembentuk makna yang dimiliki (Kerangka Pengetahuan, Relasi Produksi, dan Infrastruktur Teknis). Hasil penelitian menunjukkan jenis pemaknaan yang didominasi oleh *Oppositional Position* atau menolak terhadap bahasa kasar yang ada dalam siniar. Selain itu pada *Dominant Position* juga dialami oleh beberapa informan yang menyatakan tidak masalah dengan adanya bahasa kasar dalam siniar karena sebagai bagian dari upaya branding. Faktor pembentuk makna yang dimiliki oleh informan menunjukkan keberagaman yang kemudian membentuk jenis pemaknaan mereka terhadap bahasa kasar yang ditampilkan dalam siniar.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Bahasa Kasar, Generasi Z, Siniar

Pendahuluan

Penggunaan bahasa kasar merupakan hal yang sering dijumpai pada kalangan anak muda. Bagi anak muda, penggunaan bahasa kasar dalam percakapan sesama teman merupakan hal yang dianggap wajar bagi mereka dalam menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri (Jadmiko & Damariswara, 2022). Bahasa kasar juga dapat ditemukan di berbagai platform media sosial. Penggunaan bahasa kasar di media sosial tentu dapat memberikan dampak negatif bagi khalayak. Hal ini juga disampaikan oleh Risyanto & Juandi (2022) yang menyatakan bahwa media sosial sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara atau tuturan seorang individu. Model yang dilihat dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang berbicara.

YouTube merupakan salah satu media sosial yang cukup dikenal oleh masyarakat. Berbagai jenis konten dalam YouTube antara lain video musik, tutorial, *review*, hingga vlog pribadi. Podcast juga merupakan jenis konten yang dapat ditemui di YouTube. Melalui podcast, khalayak dapat dengan mudah mempelajari konsep-konsep baru (Umbar et al., 2022). Oleh karena itu podcast dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi khalayak.

Podcast di YouTube memiliki berbagai macam topik yang berbeda, sehingga pengguna dapat memilih sendiri

topik yang ingin didengar (Imarshan, 2021). Menurut Dennis dalam (Karunianingsih, 2023) video podcast atau vodcast dapat didefinisikan sebagai podcast yang memiliki unsur video baik sederhana atau kompleks dan umumnya menampilkan pembawa acara (*host*) dan bintang tamu. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa kasar dalam podcast YouTube dapat dengan mudah dijumpai.

Menurut ketua umum Komisi Penyiaran Indonesia, Yuliandre Darwis menegaskan bahwa aturan terkait bermedia sosial maupun jenis media massa lainnya merupakan tanggung jawab dari lembaga yang berwenang. YouTube terhadap penggunaan bahasa kasar telah memberikan kebijakan antara lain pembatasan usia, penghapusan konten, dan teguran. Pembatasan usia dilakukan kepada pengguna yang berusia dibawah 18 Tahun.

Meskipun demikian khalayak yang telah berusia 18 Tahun keatas masih bisa mengakses konten berbahasa kasar tersebut yang dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa khalayak. Salah satu channel YouTube yang tidak memberikan sensor terhadap penggunaan bahasa kasar adalah channel YouTube Jakarta Keras. Video dengan judul "Caur//Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa With Bayem Sore?!?!!" yang diunggah pada 24 Juni 2023 tersebut telah ditonton

sebanyak 327 ribu kali per tanggal 16 Desember 2023.

Gambar 1. Cuplikan Video Podcast



Sumber: Channel YouTube Jakarta Keras

Dalam podcast tersebut, Bayem Sore memberikan tanggapannya terhadap peristiwa yang sedang terjadi di kalangan Generasi Z seperti munculnya budaya skena, pengangguran, perselingkuhan, dan beberapa topik lain yang sedang viral. Doyok atau yang dikenal dengan nama Bayem Sore merupakan seorang seleb TikTok yang dikenal akibat pemikirannya dalam menanggapi hal-hal yang sedang terjadi di tengah kalangan anak muda. Ia juga kerap diundang ke beberapa acara podcast di YouTube. Hal tersebut kemudian membuat Bayem Sore dikenal oleh masyarakat khususnya kalangan Generasi Z. Beragam latar belakang yang dimiliki oleh kreator konten membuat cara penyampaian informasi yang juga berbeda. Hal ini juga disampaikan oleh Silalahi & Sudradjat (2024) bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi dari cari pandang,

pendidikan, keyakinan, lingkungan, pergaulan dan kebiasaan yang kemudian mempengaruhi dalam menyampaikan informasi melalui konten-konten yang dibagikan di media sosial.

Konten podcast yang diunggah oleh Channel Jakarta Keras bersama dengan Bayem Sore menarik perhatian peneliti karena ditemukan sebanyak 159 kali penggunaan bahasa kasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah (2019) dengan judul "Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza Arap Oktavian" menunjukkan bahwa informan telah mengalami desentisasi terhadap kekerasan verbal atau terlalu sering terpapar kekerasan verbal sehingga berdampak kepada ketumpuan rasa empati pada umpatan yang ada dalam video karena dianggap sebagai sebuah hiburan. Sedangkan penelitian oleh Widodo (2022) dengan judul "Reception Analysis of Indonesian Audience Towards Physical and Verbal Violence on Series Squid Game (2021) by Hwang Dong-Hyuk" menunjukkan jenis pemaknaan khalayak yang beragam terhadap kekerasan verbal yang ditampilkan.

Penelitian terdahulu terkait resepsi khalayak terhadap penggunaan bahasa kasar atau kekerasan verbal mencari tahu bagaimana bahasa kasar tersebut dimaknai oleh khalayak. Belum ada penelitian yang mencari tahu bagaimana resepsi khalayak

terhadap bahasa kasar yang ditampilkan secara utuh guna memberikan tanggapan dari sisi kebijakan media YouTube dan bagaimana faktor pembentuk makna yang terjadi pada proses pemaknaan khalayak. Peneliti mengacu pada kesenjangan yang ada untuk dijadikan urgensi pada penelitian ini. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mencari tahu bagaimana faktor pembentuk makna menurut Stuart Hall memberikan kontribusi bagi pemaknaan khalayak khususnya Generasi Z mengenai ditampilkannya bahasa kasar yang ada pada konten media. Dengan mengetahui bagaimana faktor pembentuk dan jenis pemaknaan generasi Z mengenai bahasa kasar diharapkan dapat dijadikan referensi untuk perbaikan faktor pembentuk tersebut, sehingga penggunaan bahasa kasar tidak dinormalisasi bagi generasi Z maupun generasi selanjutnya.

Stuart Hall mengembangkan model *encoding-decoding* guna menganalisis bagaimana pihak yang berkomunikasi dengan masyarakat melalui budaya populer dan bagaimana khalayak menerjemahkan pesan-pesan tersebut (Cahyo, 2014). Terdapat tiga faktor pembentuk makna bagi khalayak (*decoding*) menurut Stuart Hall (1974) antara lain *frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure*. Ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap jenis pemaknaan yang dialami oleh khalayak

antara lain: *dominant-hegemonic position, negotiated position*, dan *oppositional position*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2013:86) memaparkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna perilaku yang ada dibalik tindakan manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus (*case study*) guna mencari tahu resepsi Generasi Z mengenai penggunaan bahasa kasar yang digunakan Bayem Sore dalam podcast YouTube Jakarta Keras. Tujuan penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Menurut Creswell (2009) dalam (Gunawan, 2013:114) penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah objek yang disebut sebagai kasus dan dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh, dan mendalam menggunakan berbagai macam sumber data.

Dengan demikian, penelitian kualitatif menggunakan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai jenis pemaknaan dan faktor pembentuk makna yang dimiliki oleh

Generasi Z terhadap penggunaan bahasa kasar Bayem Sore pada podcast Jakarta Keras serta menemukan pola situasi faktor pembentuk makna yang mungkin terjadi dalam menentukan jenis pemaknaan Generasi Z terhadap penggunaan bahasa kasar Bayem Sore.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa kasar yang ditampilkan secara utuh (tanpa sensor) dalam podcast Youtube dengan judul "Caur//Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa With Bayem Sore?!?!?" yang diunggah oleh channel Jakarta Keras. Sedangkan subjek dalam penelitian ini merupakan khalayak Generasi Z. Hal ini dikarenakan podcast tersebut membahas persoalan yang kerap dialami oleh Generasi Z. Selain itu Generasi Z memiliki pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya (Arum et al., 2023). Oleh karena itu subjek penelitian ini merupakan khalayak Generasi Z dengan latar belakang yang beragam.

Dengan melibatkan informan dari berbagai asal daerah, peneliti memiliki potensi untuk mencakup variasi geografis, budaya, atau kontekstual yang dapat memperkaya pemahaman tentang persoalan yang sedang diteliti. Berikut daftar keseluruhan informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Latar Belakang
SA	21 Tahun, Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Tangerang
RAA	21 Tahun, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Malang
JZW	22 Tahun, Mahasiswa Animasi, Pati
AAP	17 Tahun, Pelajar SMA, Klaten
IR	22 Tahun, Mahasiswi Sastra Prancis, Bali
NHP	20 Tahun, Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Padang
RKS	25 Tahun, Mahasiswi Kebidanan, Gorontalo
BS	22 Tahun, Mahasiswi Kebidanan, Klaten
RSM	22 Tahun, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Magelang
AKB	26 Tahun, Peneliti Ahli Utusan Khusus Kepresidenan

Sumber : Hasil olahan penulis, 2024

Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga jenis pemaknaan (*decoding*) yang mungkin terjadi kepada khalayak dalam memaknai pesan media menurut Stuart Hall dalam (Sokowati dan Rochimah, 2023:127), antara lain : Pemaknaan Dominan (*The Dominant Hegemonic Position*), Pemaknaan Yang Dinegosiasikan (*The Negotiated Position*), dan Pemaknaan Oposisi (*The Oppositional Position*). Proses tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor pembentuk yaitu : (1) kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*); (2) hubungan produksi (*relations of production*); dan (3) infrastruktur teknis (*technical infrasturcture*).

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dan membahas jenis pemaknaan dari informan. Kemudian

peneliti juga menganalisis faktor pembentuk makna yang dimiliki oleh informan dalam menentukan jenis pemaknaan Generasi Z terhadap bahasa kasar Bayem Sore pada podcast "Caur/Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa"

Dominasi Pemaknaan Oposisi Khalayak Generasi Z Terhadap Bahasa Kasar Dalam Podcast

Stuart Hall dalam buku Budaya, Media, dan Bahasa menjelaskan bahwa makna dominan merupakan sebuah usaha yang dibutuhkan untuk memperkuat, mendapatkan alasan masuk akal nya, dan menuntut absahnya *dekoding* suatu peristiwa dalam batas kejelasan representasi visual dominan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kode dominan yang terdapat dalam podcast "Caur Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa" adalah bahasa kasar yang ditampilkan secara utuh oleh Channel YouTube Jakarta Keras. Hal ini dikarenakan bahasa kasar yang digunakan oleh Bayem Sore dalam podcast terhitung sebanyak 159 kali dalam total durasi podcast 38 menit tanpa disertai sensor dari pihak Jakarta Keras.

Pemaknaan informan Generasi Z terhadap kode dominan mayoritas didominasi oleh pemaknaan oposisi. Jenis pemaknaan oposisi adalah ketika khalayak mengenali kode dominan dan menentang nya (Sokowati dan Rochimah,

2023:127). Mayoritas sebanyak 5 dari 9 informan (SA, AAP, IR, RKS, dan BSS) berada pada jenis pemaknaan oposisi. Hal ini dilihat dari bagaimana khalayak memberikan tanggapan mereka terhadap kode dominan yang ditampilkan. Informan menyatakan bahwa mereka merasa terganggu dengan bahasa kasar yang ditampilkan. Mereka juga tidak membenarkan bahasa kasar tersebut untuk ditampilkan dalam sebuah konten media. Hal tersebut menunjukkan perbedaan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan kepada khalayak konten gaming Reza Arap oleh Afifah (2019). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa khalayak telah mengalami desentisasi atau ketumpuan rasa empati terhadap kekerasan verbal yang digunakan dalam konten gaming Reza Arap karena dianggap sebagai hiburan semata.

Informan pada posisi oposisi menyatakan bahwa bahasa kasar yang ada dalam podcast "Caur Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa" dianggap berlebihan dan membuat mereka merasa tidak nyaman ketika mengonsumsi podcast tersebut. Adapun beberapa informan pada posisi ini juga menyatakan bahwa mereka tidak bisa memahami maksud dari pernyataan Bayem Sore akibat banyaknya bahasa kasar yang digunakan. Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi (Mailani et al., 2022).

Sedangkan tujuan dari konten podcast adalah untuk membahas isu atau topik tertentu dengan harapan khalayak dapat memperoleh pemahaman baru terhadap topik yang dibahas. Oleh karena itu bahasa menjadi sarana yang penting dalam berkomunikasi dimana komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila sarana yang digunakan juga baik. Penggunaan bahasa kasar dalam podcast "Caur Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa" bagi informan pada posisi oposisi dapat diketahui bukan menjadi sarana yang baik dalam berkomunikasi dikarenakan mereka tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh Bayem Sore. Intensitas penggunaan bahasa kasar pada podcast tersebut juga dianggap berlebihan oleh khalayak pada posisi ini sehingga mereka sulit untuk memahami apa yang dimaksud oleh Bayem Sore dan menganggap bahwa bahasa kasar tersebut seharusnya tidak ditampilkan dalam konten media.

Normalisasi Bahasa Kasar Sebagai Upaya Branding Bagi Khalayak Dominan dan Negosiasi

Pemahaman dominan ditandai dengan khalayak mengikuti dan menerima kode dominan yang ada tanpa adanya resistensi (Sokowati & Rochimah, 2023). Terdapat 3 informan (JZW, NHP, dan RSM) berada pada *The Dominant-Hegemonic Position* atau jenis pemaknaan Dominan.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang mengatakan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan bahasa kasar yang terdapat dalam podcast. Adapun kesamaan dari ketiga informan tersebut adalah anggapan mengenai bahasa kasar yang ditampilkan dalam podcast sejalan dengan *branding* yang dilakukan oleh Jakarta Keras dan Bayem Sore. Penggunaan bahasa kasar sebagai bagian dari upaya *branding* juga ditemukan dalam penelitian Anaqhi et al., (2023) dan Mubarok et al., (2021) yang membahas mengenai viralitas *trash-talking* sebagai upaya digital branding konten kreator Uya Kuya dan Tante Lala. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa strategi personal branding melalui *trash-talking* bergaya marah dan menghibur digunakan sebagai alternatif guna mendapatkan ketenaran. Banyaknya kreator konten yang menggunakan bahasa kasar guna memperoleh viralitas membentuk pemahaman pada khalayak bahwa bahasa kasar pada konten media diartikan sebagai bagian dari upaya branding yang dapat mendorong untuk menormalisasi terhadap bahasa kasar pada sebuah konten media yang ditunjukkan oleh pernyataan informan pada posisi dominan.

Menurut kepala kebijakan monetisasi YouTube, Conor dalam Naufal (2023) menyatakan menyatakan bahwa beberapa konten yang melanggar kebijakan kata-kata tidak santun tidak dapat

memperoleh adanya pendapatan dari iklan yang ditampilkan. Meskipun demikian beberapa kreator konten dapat memiliki tujuan yang berbeda-beda selain hanya berfokus kepada pendapatan dari konten yang dibuat. Hal ini juga disampaikan oleh informan ahli AKB yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar oleh kreator dilakukan untuk menunjukkan *distinction* atau pembeda dari konten lainnya dengan harapan memperoleh keviralan. Selain itu YouTube juga mengatur bahwa penggunaan kata-kata tidak santun yang berlebihan akan dikenakan beberapa sanksi antara lain pembatasan usia, penghapusan konten, atau teguran. Dalam hal ini podcast "Caur Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa" yang diunggah sejak 24 Juni 2023 hingga saat ini masih dapat diakses oleh pengguna media YouTube sehingga dapat diketahui bahwa podcast tersebut tidak dikenakan adanya penghapusan konten dari pihak YouTube. Oleh karena itu YouTube seharusnya dapat lebih memperjelas kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa kasar. Hal ini dikarenakan menurut (Risyanto & Juandi, 2022) model yang dilihat dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang berbicara. Oleh karena itu tuturan yang ditemui di media sosial dikhawatirkan dapat diambil sebagai bahan pelajaran untuk ditiru oleh khalayak.

Jenis pemaknaan khalayak juga terjadi pada posisi negosiasi dimana

khalayak memiliki potensi untuk menerima namun juga menentang kode-kode dominan (Sokowati dan Rochimah, 2023:127). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pemaknaan negosiasi dalam penelitian ini dilihat dari perbandingan posisi khalayak dominan dan oposisi dapat ditandai dengan pernyataan informan yang merasa terganggu dengan bahasa kasar dalam podcast namun menganggap bahasa kasar yang ditampilkan sebagai bagian dari upaya *branding* ataupun sebaliknya informan merasa tidak terganggu dengan bahasa kasar namun juga tidak membenarkan bahasa kasar untuk ditampilkan dalam sebuah podcast. Hal tersebut dialami oleh informan AAP yang menyatakan bahwa ia merasa terganggu terhadap kode dominan (bahasa kasar Bayem Sore) namun juga membebaskan kreator konten karena dianggap sebagai upaya *branding*.

Kerangka Pengetahuan (Frameworks Of Knowledge) Khalayak

Hasil penelitian memberikan penjelasan terkait pemahaman umum bahasa kasar dari informan. Seperti yang disampaikan oleh AKB selaku informan ahli bahwa terdapat 3 pembentukan sebuah konsep atau pemahaman terhadap suatu hal dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, dan budaya. Oleh karena itu peneliti menggunakan pemahaman umum bahasa

kasar sebagai gambaran kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh informan.

Mayoritas informan memberikan penjelasan bahwa bahasa kasar merupakan umpatan yang tidak pantas untuk diucapkan, dapat menyakiti hati orang lain, dan keluar dari norma-norma yang ada. Selain itu bahasa kasar juga dideskripsikan sebagai sebuah umpatan yang diucapkan dalam situasi yang tidak diharapkan. Penjelasan tersebut sesuai dengan deskripsi bahasa kasar menurut Hughes dalam (Rauf, 2019) yang menyatakan bahwa bahasa kasar merupakan kata kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh oleh suatu masyarakat; kata-kata tersebut digunakan untuk menghina/mencela, memaki, menyakiti, mengutuk, mengejek atau memperolok-olok sesuatu ketika penuturnya merasakan sebuah emosi yang sangat kuat.

Sedangkan informan lainnya memberikan penjelasan bahasa kasar sebagai umpatan yang diucapkan di luar konteks hiburan/gurauan dan dilakukan secara tiba-tiba. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan juga memahami bahwa umpatan yang diucapkan untuk tujuan hiburan/gurauan tidak dianggap sebagai sebuah bahasa yang kasar. Anggapan bahwa umpatan digunakan sebagai sarana hiburan ditemukan dalam penelitian Afifah (2019) dengan judul

"Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza Arap". Dalam penelitian tersebut terdapat 4 dari 5 informan yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa kasar oleh Reza Arap dalam konten gaming-nya merupakan bentuk candaan dan bukan suatu hal yang serius. Informan dalam penelitian tersebut dinilai telah mengalami desentisasi terhadap kekerasan verbal atau terlalu sering terpapar kekerasan verbal sehingga berdampak kepada ketumpuan rasa empati pada umpatan yang ada dalam video.

Relasi Produksi (Relations Of Production) Khalayak

Relasi produksi merupakan produksi makna yang dihasilkan oleh individu atau khalayak dipengaruhi oleh dengan siapa ia mengakses, menonton, dan mendiskusikan pesan/teks media (Sokowati & Rochimah, 2023). Dalam penelitian ini relasi produksi yang digunakan bukan hanya berdasarkan dengan siapa informan menonton dan mendiskusikan pesan media tetapi juga berdasarkan apakah informan melihat komentar yang ada dalam podcast. Hal ini dikarenakan melalui komentar yang ada, informan akan melihat tanggapan yang mungkin berbeda dengan apa yang dimiliki mengenai penggunaan bahasa kasar Bayem Sore sehingga terjadi adanya kolaborasi pemaknaan.

Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka melihat komentar yang ada dalam podcast. Dari ketujuh informan tersebut beberapa diantaranya menyatakan bahwa komentar yang ada merupakan bentuk sarkasme yang ditujukan kepada Bayem Sore dimana komentar dianggap lebih-lebihkan dan justru menggambarkan situasi yang berbeda dari yang sebenarnya. Oleh karena itu terdapat beberapa informan yang berada pada posisi Oposisi dan menyatakan tidak setuju terhadap tanggapan positif terkait Bayem Sore dalam podcast tersebut. Adapun informan, NHP yang berada pada posisi Dominan terhadap bahasa kasar dalam podcast menyatakan tidak setuju terhadap komentar yang menganggap bahwa isi konten tersebut tidak jelas. Menurutnya terdapat beberapa topik dan jawaban dari Bayem Sore yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi saat ini.

Adanya komentar dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam memaknai penggunaan bahasa kasar Bayem Sore karena beberapa informan cenderung memperjelas atau merubah posisinya terhadap pemaknaan bahasa kasar Bayem Sore. Hal tersebut juga ditanggapi oleh Agung Krisna yang menyatakan bahwa adanya fitur komentar dapat mempengaruhi penerimaan terhadap sebuah pesan media. Bagi informan yang memahami keseluruhan podcast memiliki posisi yang

kuat terhadap pemaknaan kode dominan. Sebaliknya hal tersebut juga dapat berlaku pada informan yang tidak secara utuh mendalami sebuah konten media sehingga menjadikan komentar sebagai indikator yang berpengaruh besar terhadap pemaknaan kode dominan.

Selain komentar, faktor pembentuk *relations of production* juga dapat berupa diskusi yang terjadi dengan orang lain terkait penggunaan bahasa kasar dalam podcast tersebut. Terdapat perbedaan yang signifikan antara informan yang mendiskusikan podcast bersama teman dengan informan yang mendiskusikan bersama anggota keluarga. Beberapa informan yang melakukan diskusi dengan teman sebaya ketika menonton podcast menunjukkan hasil diskusi yang lebih berfokus kepada inti pembicaraan dalam podcast yang dianggap tidak jelas. Sedangkan bagi informan BSS yang mendiskusikan podcast tersebut bersama ibunya menunjukkan hasil diskusi terkait penggunaan bahasa kasar yang digunakan oleh Bayem Sore.

Diskusi yang terjadi oleh informan BSS dengan anggota keluarga memiliki pembahasan yang spesifik membahas perihal penggunaan bahasa kasar. Hal ini disampaikan oleh informan ahli AKB yang menyatakan bahwa aturan dalam keluarga biasanya bersifat lebih kaku dan tegas terhadap hal-hal yang dianggap tabu salah

satunya penggunaan bahasa kasar. Berdasarkan situasi tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor pembentuk *relations of production* dari informan yang mengonsumsi konten berbahasa kasar bersama dengan anggota keluarga akan berusaha untuk mendorong kepada posisi pemaknaan oposisi terhadap kode dominan (bahasa kasar Bayem Sore).

Infrastruktur Teknis (Technical of Infrastructure) Khalayak

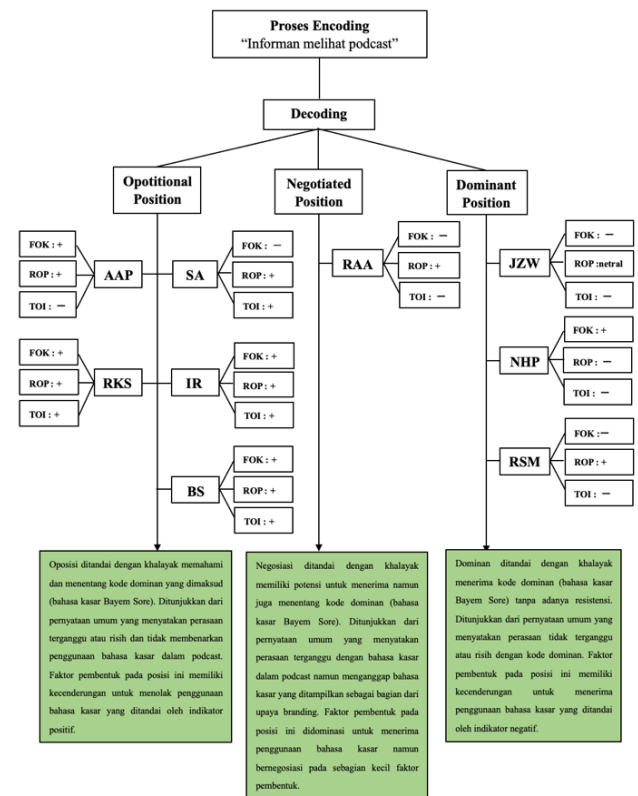
Infrastruktur teknis merupakan komponen yang ada dalam pesan media seperti kualitas audio dan visual (Sokowati & Rochimah, 2023). Infrastruktur teknis yang dianalisis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kualitas audio, visual, dan set up yang terdapat dalam podcast. Menurut 5 informan (AAP, JZW, NHP, RSM, RAA) menyatakan tidak ada masalah terkait kualitas audio dan visual yang digunakan. Oleh karena itu maka dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa kasar oleh Bayem Sore dapat diterima secara utuh oleh informan tersebut tanpa adanya gangguan dari sisi visual dan audio yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman ketika mengonsumsi podcast.

Selanjutnya 4 informan lain (RKS, SA, IR dan BS) menyatakan adanya gangguan dari kualitas audio seperti noise atau kebocoran suara. Gangguan baik dari sisi kualitas audio dan visual menimbulkan

rasa tidak nyaman bagi informan dalam menonton podcast tersebut yang akhirnya semakin membuat informan merasa bahwa podcast tersebut tidak layak untuk ditonton. Terdapat kesamaan jenis pemaknaan yang dimiliki oleh keempat informan tersebut dimana mereka berada pada *The Opositional Position* terhadap kode dominan yang dimaksud yaitu penggunaan bahasa kasar Bayem Sore.

Dari pembahasan yang ada, peneliti menemukan adanya pola yang terjadi dalam proses decoding dari informan. Berikut merupakan visualisasi data penelitian yang meringkas pembahasan jenis pemaknaan dan faktor pembentuk dari informan :

Gambar 2. Visulisasi Hasil Penelitian



Sumber : Hasil olahan penulis, 2024

Keterangan mengenai indikator positif, negatif, dan netral pada visualisasi data diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Keterangan Visualisasi Hasil

Faktor	Positif	Negatif	Netral
FOK	Bahasa kasar diartikan sebagai kata-kata untuk menyakiti/keluar dari norma yang ada	Bahasa kasar diartikan sebagai umpatan yang diucapkan di luar konteks hiburan dan diucapkan dalam situasi yang tidak diharapkan	-
ROP	Diskusi bersama orang lain dan mengkritik penggunaan bahasa kasar Setuju dengan komentar negatif.	Diskusi bersama orang lain dan mendukung penggunaan bahasa kasar Tidak setuju dengan komentar negatif.	Melihat podcast sendiri. Tidak melihat komentar
TOI	Kualitas audio dan/atau visual kurang baik	Kualitas audio dan/atau visual jelas (menerima seutuhnya)	-

Sumber : Hasil olahan penulis, 2024

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 9 informan Generasi Z dengan latar belakang yang beragam ketika meresepsi (menerima) bahasa kasar yang ditampilkan dalam podcast "Caur/Lo Punya Duit Lo Punya Kuasa" maka diperoleh kesimpulan bahwa :

Mayoritas informan Generasi Z berada pada jenis pemaknaan *The*

Opositional Position atau menolak kode dominan (bahasa kasar Bayem Sore). Jenis pemaknaan ini ditandai dengan pernyataan dari informan yang merasa terganggu dengan penggunaan bahasa kasar dalam podcast dan tidak membenarkan bahasa kasar untuk ditampilkan dalam podcast tersebut.

Satu informan menunjukkan jenis pemaknaan *The Negotiated Position*. Jenis pemaknaan ditandai dari pernyataan merasa terganggu terhadap kode dominan (bahasa kasar Bayem Sore) namun juga membebaskan kreator media karena dianggap sebagai upaya *branding*.

Sebagian kecil informan menunjukkan jenis pemaknaan *The Dominant Position*. Jenis pemaknaan ditandai dari pernyataan tidak merasa terganggu dengan kode dominan (bahasa kasar Bayem Sore) dan menganggap sebagai bagian dari upaya *branding*.

Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan analisis resepsi terkait bahasa kasar diharapkan dapat melihat dari sisi encoding yaitu bagaimana pembentukan struktur makna 1 dari pembuat konten guna memberikan pandangan dari dua sisi.

Daftar Pustaka

Afifah, N. (2019). Encoding-Deocding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza Arap Oktovian (Studi Analisis Audiens

- Stuart Hall). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 158–172.
- Anaqhi, A., Achmad, Z., Zuhri, S., & Arviani, H. (2023). Viralitas Trash-Talking Di Tiktok Sebagai Gaya Baru Personal Digital Branding. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 67–87.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Cahyo, P. S. N. (2014). Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1), 19–35.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Vol. 1).
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Karunianingsih, D. (2023). Podcast Video dan Strategi Pemilihan Konten dalam Times Indonesia Podcast pada Times TV Jogja Video Podcasts and Content Selection Strategies in Times Indonesia Podcast on Time TV Jogja Sekolah Tinggi Multi Media, Yogyakarta. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 71–80.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Mubarok, M. H., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2021). Perseteruan Denise Dan Uya Kuya : Trash-Talking Sebagai Personal Digital Branding. *Article in JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION*. <https://doi.org/10.31506/jsc.v3i2.12323>
- Naufal, I. (2023, March 10). *YouTube Izinkan Konten dengan Kata Kata Kasar Untuk Dimonetisasi*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/youtube-izinkan-konten-dengan-kata-kata-kasar-untuk-dimonetisasi>
- Rauf, A. (2019). Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 111–127.
- Risyanto, D., & Juandi, J. (2022). Dikstriminatif Kesantunan Berbahasa Tuturan Youtuber Game Online Mobile Legend. *Jurnal Disatraksia*, 6(2), 206–215.
- Silalahi, G. D. B., & Sudradjat, R. H. (2024). Persepsi Ex-Followers @gitasav Terhadap Personal Brandingnya Sebagai Education-Influencer Pasca Pernyataan “Childfree” Di Instagram. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(3), 2024. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Sokowati, M. E., & Rochimah, T. H. N. (2023). *Memahami Khalayak Media Dalam Beragam Perspektif* (Vol. 1).
- Umbar, K., Lestari, H., Suharso, H., & Hafawah, M. (2022). Pembelajaran bahasa Arab berbasis Youtube : Studi di

channel Arab Podcasts. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 917–925.
<https://www.youtube.com/@ArabPodcasts/featured>

Widodo, J. S. (2022). Reception Analysis of Indonesian Audience Towards Physical and Verbal Violence on Series Squid Game (2021) by Hwang Dong-Hyuk. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(1), 57–65.
<https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.53347>